

# NOVEL DAN KOMIK *JINGGA DAN SENJA* KARYA ESTI KINASIH: KAJIAN STRUKTUR DAN ALIH WAHANA

## NOVEL AND COMIC *JINGGA DAN SENJA* BY ESTI KINASIH: STRUCTURE AND TRANSFORMATION STUDIES

Tania Intan<sup>a</sup>, Sri Rijati Wardiani<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
tania.intan@unpad.ac.id

<sup>b</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan memberikan struktur narasi dan transformasi dari novel ke komik *Jingga dan Senja* karya Esti Kinasih. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kajian alih wahana. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan unsur tekstual lain dikumpulkan dengan teknik studi pustaka. Data dikaji dengan landasan teoretis yang relevan tentang alih wahana dari Damono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur dalam komik mengalami pengurangan jumlah sekuen karena komik hanya mempertahankan garis besar cerita agar tetap logis dan mudah dipahami. Para tokoh penting yang menggerakkan cerita di dalam novel tetap dipertahankan dalam komik. Namun, tokoh-tokoh lain yang dianggap tidak terlalu penting dihilangkan. Latar yang digunakan di dalam novel dan komik sama, yaitu didominasi oleh lingkungan sekolah. Konversi terjadi dalam alih wahana agar informasi disampaikan dengan lebih ringkas. Tidak ada substitusi, tetapi ada penghapusan pada jumlah bab, jumlah halaman, dan jumlah tokoh dalam komik. Improvisasi terjadi pada tuturan tokoh dalam komik agar berkesan lebih hidup dan berbicara lebih natural dibandingkan dengan pada novel.

Kata kunci: alih wahana, novel, komik, *Jingga dan Senja*, Esti Kinasih

### Abstract

*This research was conducted to describe the structure of the narrative and transformation from the novel to the comic *Jingga and Senja* by Esti Kinasih. The research method used a descriptive-analytical study with the vehicle transfer approach. Data in the form of words, phrases, sentences, and other textual elements were collected by literature study techniques. The data is reviewed with relevant theoretical foundations about the transformation from Damono. The results show that the plot in the comic has decreased the number of sequences because comics only maintain the outline of the story so that it remains logical and easy to understand. The important figures who move the story in the novel are retained in the comics. Others were eliminated. The settings which is used in novels and comics are the same, it is dominated by the class environment. Conversion occurs in the transfer of vehicles so that information is carried more concisely. There are no substitutions, but there are deletions in the number of chapters, the number of pages, and the number of characters in the comics. Improvising occurs in the speech of the characters in the comics in order to make it more memorable and speak more naturally than in the novel.*

Keywords: transformation, novel, comic, *Jingga dan Senja*, Esti Kinasih

## 1. Pendahuluan

*Teen lit*, menurut Noor (2017: 81), adalah sarana hiburan yang mampu memenuhi fungsi sosial-kultural, yaitu memberikan kesenangan secara rohani dan mampu mengakomodasi horizon harapan pembaca (kaum remaja). Selain menghibur, *teen lit* juga mengajarkan "sesuatu" kepada remaja, yaitu sebagai wahana pergaulan untuk identifikasi dan aktualisasi diri serta keberterimaan sosial. Dibandingkan dengan *chick lit*, novel *teen lit* menyasar kaum yang lebih belia, yaitu mereka yang berusia antara 13 dan 19 tahun atau siswa SMP-SMA (Wuryani, dkk., 2018: 66 dan Dewojati, 2010: 25). Atas dasar usia pembaca itulah, Mahmud (1987: 2) berpendapat bahwa *teen lit* tidak mengangkat permasalahan yang rumit, tidak disampaikan dengan cara berbelit, dan tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami.

Esti Kinasih adalah salah satu penulis perempuan yang produktif dan konsisten berada di jalur penulisan *teen lit*. Ia lahir di Jakarta pada 9 September 1971. Pada 2004, ia menerbitkan novel pertamanya, *Fairish*, yang begitu terbit langsung laris di pasaran. Pada tahun-tahun berikutnya, empat novelnya yang lain pun bermunculan: *Cewek!!!* (2005), *Still* (2006), *Dia Tanpa Aku* (2008), dan *Jingga dan Senja* (2010).

*Jingga dan Senja* (2010) merupakan buku pertama dari trilogi serial *Jingga*, yang menarasikan perjalanan cinta tokoh utama, Tari, seorang siswi kelas 10 di SMA Airlangga. Ia sangat menyukai warna jingga karena dirinya bernama Jingga Matahari. Tari adalah gadis yang periang dan ramah, berbeda jauh dengan Ari atau Matahari Senja, kakak kelasnya yang terkenal sebagai biang keonaran di sekolah. Ari sangat tertarik pada Tari terlebih setelah mengetahui nama mereka yang sangat mirip. Perjalanan romansa mereka dikisahkan tidak hanya dalam *Jingga dan Senja*, karena berlanjut pada novel kedua yaitu *Jingga dalam Elegi* (2011), serta novel ketiga *Jingga untuk Matahari* (2017). Sebenarnya, ada kelanjutan dari serial *Jingga* ini, yaitu *Jingga untuk Sandyakala*. Namun, hingga saat ini novel itu belum juga diterbitkan.

Hampir seluruh karya Esti Kinasih merupakan *best-sellers*. Menurut Agnes (2016), *Jingga dan Senja* terjual 70.000 eksemplar dan *Jingga dan Elegi* terjual 60.000 eksemplar. Keduanya dicetak ulang sebelas kali. Selain itu, untuk memenuhi permintaan Estikinatic (sebutan para penggemar fanatik karya-karya Esti Kinasih), pada 2018 PT Gramedia Pustaka Utama mencetak *Jingga dan Senja* dalam versi komik.

Komik, sebagai bagian dari budaya populer dan berkaitan dengan budaya visual, sering disebut sebagai budaya gambar atau budaya figural. Menurut Sachari (dalam Intan, 2018: 27), generasi muda tidak lagi terlalu gemar membaca dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang masih menganut budaya diskursif. Mereka lebih cenderung memilih melihat gambar sehingga industri film, fotografi, animasi, kartun, serta komik berkembang semakin pesat karena faktor dinamika dan ekspresi terluar sebuah objek lebih mudah dicerna.

Selain *Jingga dan Senja*, novel lain yang dialihwahanakan menjadi komik, di antaranya, adalah *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, *Kambing Jantan: Sebuah Catatan Harian Pelajar Bodoh* karya Raditya Dika, *5 cm* karya Donny Dhiringantoro, *Maid for Hire* karya Melisa Oktorina, *Momiji* karya Orizuka, dan *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* karya Pramoedya Ananta Toer. Hampir semua novel yang dibuat menjadi komik ini memiliki kesamaan, yaitu novel-novel yang laris di pasaran luas.

Pengalihwahanakan novel menjadi komik, selain dapat mengenalkan buku-buku tersebut kepada masyarakat yang lebih luas, dapat juga memberikan peluang bagi ilustrator untuk bekerja sama dengan penerbit besar sehingga dianggap aman secara aspek komersial.

Menurut Bonnef (dalam Soedarso, 2015: 497), relasi antara komik dan novel cukup erat karena komik sendiri termasuk karya sastra, tepatnya karya sastra bergambar. Namun, pada kenyataannya, komik hasil transformasi kerap tidak sama dengan novel aslinya. Hal itu wajar karena adanya adaptasi yang harus dilakukan terhadap perbedaan signifikan yang dimiliki oleh kedua wahana tersebut: novel-tulisan dan komik-gambar.

Novel dan komik memiliki konvensi yang tidak sama sehingga peralihan dari novel menjadi komik mau tidak mau memerlukan adaptasi. Meskipun sama-sama merupakan media dua dimensi, novel dan komik tidaklah sama. Novel terdiri atas susunan kata-kata. Semua karakter tokoh, alur, latar, dan peristiwa direpresentasikan dengan kata-kata sehingga pembaca harus bisa berimajinasi membayangkan cerita yang sedang dibaca. Sementara itu, pada komik, pembaca tidak harus berimajinasi karena cerita telah dituangkan ke dalam bentuk visual yang dibantu oleh teks, yang membentuk jalinan peristiwa. Komik dapat mewujudkan gambaran yang tidak dapat dimunculkan dalam novel. Hal ini terjadi karena komik, menurut McCloud (dalam Yulistiyanti, 2012: 80), merupakan gambar yang menyampaikan informasi dan respons estetik bagi yang melihat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengurai proses alih wahana novel *Jingga dan Senja* karya Esti Kinasih menjadi komik dengan judul yang sama. Sebagai landasan teori, kajian kepustakaan mengenai struktur dan alih wahana dilakukan dalam penelitian ini.

Sebagai teks naratif, novel dan komik merupakan sebuah struktur yang terbentuk atas unsur-unsur, seperti alur, tokoh, latar, tema, dan sudut pandang. Menurut Pradopo (2002: 118--119), unsur-unsur tersebut menjalin hubungan timbal balik dan saling menentukan. Unsur-unsur dalam karya sastra tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan saling bergantung. Itulah sebabnya, Semi (dalam Anggitapraja, 2010:13) mengatakan bahwa pendekatan struktural cocok digunakan untuk menganalisis dan mencari relevansi atau keterjalinan unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra.

Alur atau plot, menurut Semi (dalam Anggitapraja, 2010: 19--20), memegang peran penting dalam sebuah cerita. Selain sebagai dasar bergeraknya cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur pembangun cerita sehingga menjadi kerangka utama cerita yang mengatur tindakan-tindakan tokoh. Agar

bertalian satu sama lain, tokoh-tokoh digambarkan dan berperan dalam suatu peristiwa dan terikat dalam satu kesatuan waktu.

Nurgiyantoro (1995: 178—79) mengatakan bahwa setidaknya ada dua jenis tokoh dalam cerita, yaitu protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca, sedangkan tokoh antagonis merupakan penyebab terjadinya konflik. Tokoh ini dapat berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik bersifat fisik maupun batin. Sementara itu, latar atau *setting* adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok yang mempengaruhi dan membentuk suasana emosional para tokoh (Anggitapraja, 2010: 23).

Untuk menganalisis perubahan *Jingga dan Senja* (dari wujud novel menjadi komik), akan digunakan teori alih wahana. Menurut Damono (2005: 96), alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan atau dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yaitu diubah dari satu kesenian menjadi jenis kesenian lain. Seturut dengan pendapat Damono itu, Azizah (2019) mengatakan bahwa aktivitas (pengalihwahanaan) itu menunjukkan bahwa karya sastra dapat bergerak ke sana ke mari, berubah-ubah unsur-unsurnya agar dapat sesuai dengan wahananya yang baru. Alih wahana—karena bukan hanya mengubah buku menjadi film, lagu yang terinsiprasi dari puisi, ataupun kartun menjadi sebuah karakter animasi—terjadi sebagai wujud pergerakan budaya yang dinamis. Alih wahana menandakan bahwa kebudayaan tidak pernah berdiam atau memadat dalam suatu kaidah tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih wahana adalah pengubahan dari satu jenis kesenian menjadi kesenian lain, dengan mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan bentuk (Padmiani dkk., 2017: 401).

Dalam proses pengalihwahanaan (dalam hal ini dari novel ke komik) akan terjadi

perubahan: novel (sebagai karya individual, novelis) diubah menjadi komik (sebagai karya bersama, novelis dan ilustrator). Oleh karena itu, dapat dipahami apabila di dalam proses alih wahana akan terjadi pengurangan (penciutan), penambahan (perluasan), atau perubahan bervariasi.

Pengurangan (penciutan) terjadi karena tidak semua hal yang diungkapkan dalam bentuk karya tertentu (novel) akan dapat diungkapkan dalam bentuk karya yang lain (komik). Apa yang seharusnya dinikmati selama berjam-jam atau sehari-hari diubah menjadi sesuatu yang dapat dinikmati atau ditonton hanya dalam hitungan menit. Sebagai akibatnya, mau tidak mau, novel yang tebal harus mengalami pemotongan atau penciutan bila hendak difilmkan. Begitu pula dengan penambahan (perluasan) dan perubahan bervariasi. Dalam konteks ekranisasi, dalam batas-batas tertentu dan tetap bertumpu pada isi karya yang dialihwahanakan, perubahan-perubahan itu akan terjadi (Eneste, 1991: 61).

Penelitian mengenai transformasi atau alih wahana telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan ekranisasi atau perubahan dari novel menjadi film. Adaptasi suatu karya sastra menjadi karya sastra yang lain sudah lama terjadi dan bukan hal yang baru.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain, adalah (1) “Transformasi Novel Menjadi Komik: Kajian Perbandingan *Kambing Jantan* Karya Raditya Dika” oleh Damayanti pada 2017; (2) “Minat, Motif, Tujuan, dan Manfaat Membaca Novel *Teen Lit* bagi Remaja Jakarta: Studi Resepsi Sastra” oleh Noor pada 2017; dan (3) “Alih Wahana Lirik Lagu, Cerpen, Video Klip *Malaikat Juga Tahu* Karya Dewi Lestari” oleh Anggitapraja (2010).

Sejauh ini belum ditemukan kajian yang menggunakan novel dan komik *Jingga dan Senja* sebagai objek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat dianggap memiliki nilai kebaruan dan diharapkan dapat memperkaya khazanah bidang kajian alih wahana. Dalam penelitian ini, kolaborasi Esti Kinasih (sebagai penulis) dan Mage (sebagai ilustrator) dalam melakukan interpretasi terhadap novel: *Jingga dan Senja* (2017) untuk

membuat karya baru berupa komik: *Jingga dan Senja* (2018) akan diuraikan.

Setelah dibaca secara komprehensif, dua korpus atau objek material: *Jingga dan Senja* (novel, 2017) dan *Jingga dan Senja* (komik, 2018) yang selanjutnya disebut JS, dilakukan pengumpulan data dengan teknik simak-catat. Data dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan aspek-aspek struktural dari kedua korpus yang meliputi alur, tokoh, dan latar. Setelah dibandingkan, dilakukan telaah atas proses alih wahana (dari novel menjadi komik) dengan metode komparatif, yang meliputi penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Metode perbandingan ini digunakan dengan anggapan bahwa novel dan komik berada dalam kelas yang sama, yaitu teks, sehingga setiap unsur dalam kedua karya itu dapat diperbandingkan.

Agar terfokus pada tujuan penelitian, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana struktur narasi yang meliputi alur, tokoh, dan latar pada novel dan komik *Jingga dan Senja* membangun kesatuan cerita pada masing-masing wahana? (2) Apa signifikansi dari perubahan yang terjadi pada proses alih wahana dari novel menjadi komik?

## 2. Metode

Objek penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel remaja berjudul *Jingga dan Senja* (2017: 267 halaman) karya Esti Kinasih dan komik berjudul *Jingga dan Senja* (2018: 185 halaman) karya Mage (ilustrator).



Gambar 1  
Novel dan Komik *Jingga dan Senja*  
karya Esti Kinasih

Kata *Jingga*, yang merupakan elemen penting di dalam novel (yang ditunjukkan dengan penyebutan kata tersebut secara berulang), tidak terungkap dengan jelas di dalam komik (hanya diwarnai secara monokrom: hitam-putih). Namun, warna tersebut dimunculkan pada sampul depan dan belakang komik, seperti halnya pada novel JS.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dengan teknik studi pustaka terhadap kedua objek penelitian dan sumber referensi yang terkait. Data kemudian dianalisis menggunakan pendekatan struktural dan alih wahana, dengan metode perbandingan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini hanya memuat empat bahasan, yakni (1) perbandingan alur, (2) perbandingan tokoh, (3) perbandingan latar, dan (4) kajian alih wahana novel menjadi komik JS. Elemen struktural lain, seperti sudut pandang, atmosfer, tema, dan suasana tidak dibahas secara khusus karena, dari pembacaan tertutup, ada kesan kesamaan yang sangat kuat di antara novel dan komik JS.

#### 3.1 Perbandingan Alur pada Novel dan Komik JS

Seperti telah diuraikan pada pendahuluan, cerita pada novel dan komik JS berjalan maju (progresif). Yang tampak sejak awal berbeda adalah repartisi dari tiap-tiap wahana. Novel JS terdiri atas 11 bab, sedangkan komik JS terdiri atas 7 bab. Hal itu, di samping memperlihatkan adanya pengurangan bab, juga menyiratkan adanya perbedaan pembagian satuan cerita pada setiap bab.

Pada tabel 1 berikut ini, narasi setiap bab pada novel dan komik JS dipaparkan untuk memperlihatkan adanya perbedaan dan pengurangan yang telah disebutkan.

**Tabel 1**  
**Alur Novel dan Komik JS**

Bab	Novel JS	Komik JS
Bab 1	Kisah berawal dari Tari yang sedang mengikuti upacara di SMA. Ari	Kisah dibuka dengan pertemuan pertama di antara Tari dan Ari di

datang terlambat dan langsung menyusup ke barisan siswa kelas X. Ia tertarik pada Tari, gadis berambut panjang dan berasesoris dengan nuansa jingga. Tanpa sadar, Ari melindungi gadis itu dari panas matahari dengan cara mencondongkan tubuhnya yang tinggi. Tari mulai menaruh perhatian pada laki-laki yang tampan, tapi aneh dan galak itu. Teman-teman Tari ramai membicarakan sang kakak kelas.

lapangan upacara. Ari melindungi gadis itu dari panas matahari yang terik dengan bayangan tubuhnya. Diam-diam keduanya saling tertarik. Pada hari kedua, Tari terlambat masuk sekolah, dan ia berada di tengah-tengah perseteruan antara sekolahnya, SMA Airlangga, dengan SMA Brawijaya. Ia diselamatkan oleh Angga, namun Ari tiba-tiba datang dan membawanya pergi. Pada hari ketiga, kali ini bersama Fio, lagi-lagi Tari terperangkap dalam tawuran di antara kedua sekolah. Kedua gadis ini dibawa Angga ke SMA Brawijaya.

Bab 2  
Keesokan harinya, Tari datang terlambat ke sekolah karena harus menemani adiknya, Geo ke dokter gigi. Setibanya di lingkungan sekolah, ia terperangkap dalam tawuran antara sekolahnya dengan SMA Brawijaya. Saat itu ia diselamatkan Angga, jagoan dari sekolah tersebut, yang menemukan kamus Tari yang tertinggal. Ari merebut gadis itu dari tangan Angga dan membawanya

Ari mengetahui bahwa Tari diculik oleh Angga, lalu ia mendatangi SMA musuhnya untuk menyelamatkan Tari. Menghadapi ancaman bahwa Tari akan dicelakai, Ari bersedia berlutut di hadapan teman-teman Angga, dan peristiwa itu difoto oleh teman Angga. Di dalam sekolah, Angga justru bersikap baik dan mendekati Tari. Angga juga mengantar gadis itu pulang. Keesokan harinya, Ari mendatangi kelas Tari untuk

	ke sekolah. Meskipun kesal, Tari merasa bahwa Ari sebenarnya baik.	memastikan kondisinya. Teman-teman Tari pun gempar mengetahui kakak kelas menaruh perhatian pada gadis itu. Tari sendiri merasa bingung menghadapi situasi tersebut, terlebih Angga juga menyatakan menyukai Tari. Keesokan harinya, Angga mengantar Tari ke sekolah. Ari yang mengetahui hal tersebut marah besar.	Bab 4	Kesediaan Ari untuk berlutut demi Tari meyakinkan Angga bahwa gadis itu spesial, sehingga Angga bertekad untuk menyakiti Ari melalui Tari. Angga mengantar gadis itu pulang. Keesokan harinya Ari mencari Tari ke kelas untuk mengetahui kondisinya. Saat itulah ia diberi tahu nama lengkap gadis itu, Jingga Matahari, yang membuatnya tidak bisa berkata-kata. Hal ini menguatkan Ari bahwa gadis itu memang harus menjadi miliknya, karena mereka memiliki kesamaan nama. Sikap posesifnya mulai membuat Tari kesal dan ketakutan.	Veronika, ketua gank <i>the Scissors</i> , ternyata menyukai Ari sejak dua tahun yang lalu, dan masih memendam perasaan itu hingga saat ini. Ia bertekad mendapatkan laki-laki itu dan menyingkirkan Tari. Sementara itu, Oji mendatangi Angga ke SMA Brawijaya dan menyatakan bahwa ia mengetahui sepupu Angga, Gita, bersekolah di SMA Airlangga. Bila informasi itu diketahui <i>the Scissors</i> , Gita berada dalam bahaya. Keesokan harinya, Ari menghadang Angga dan menyuruhnya menjauhi Tari. Angga mendatangi gadis itu di rumah dan menyatakan tidak bisa lagi melindungi Tari. Di sekolah, Tari marah pada Ari, dan saat ia akan kembali ke kelas, <i>the Scissors</i> menganiayanya.
Bab 3	Kamus Tari yang berada di tangannya digunakan Angga untuk mendekati gadis itu, yang ia tahu disukai oleh musuhnya, Ari. Angga pun mengajak Tari berkenalan dan terus mendekatinya. Keesokan harinya, tawuran kembali terjadi dan menyebabkan Tari dan sahabatnya, Fio, diculik oleh Angga dan teman-temannya. Ari yang mengetahui hal tersebut segera menyusul ke SMA Brawijaya, dan demi memastikan keselamatan Tari, Ari rela berlutut di depan musuh-musuhnya. Sementara itu, Tari dan Fio diperlakukan dengan baik.	Untuk menghindari konflik yang lebih besar, Tari bermaksud menghindari Angga dan Ari. Ia dan Fio menumpang pada seorang guru hingga jalan besar, namun hal ini diketahui kedua laki-laki yang berseteru. Di saat yang bersamaan, Tari diberi tahu bahwa Veronika, kakak kelasnya, mencari dirinya. Keesokan paginya, Ari menjemput Tari. Karena enggan bertengkar di depan mamanya, Tari pun mengikuti kemauan Ari. Di jalan mereka berpapasan dengan Angga yang juga hendak menjemput Tari. Keduanya pun berkelahi. Tari semakin membenci Ari yang terus mengejanya dan melarang dirinya menemui Angga lagi.	Bab 5	Ketertarikan Ari pada Tari telah diketahui oleh hampir seluruh siswa SMA Airlangga termasuk para guru. Tari yang awalnya menyukai Ari kini lebih cenderung ketakutan, terlebih karena ia menyadari dirinya diperebutkan oleh laki-laki itu dan	Ari marah besar pada Vero dan mengancamnya untuk menjauhi Tari. Saat itu Tari dibawa ke UKS oleh Oji dan ditemani Fio. Beberapa hari kemudian, Tari berjanji untuk bertemu Fio di mal. Di sana, ia bertemu Ata yang sifatnya sangat jauh berbeda dengan

	<p>Angga, musuh beratnya. Ari melarang Tari diantarkan ke sekolah atau dijemput oleh Angga. Akibatnya, Tari dan Fio harus bersembunyi dan menumpang mobil guru sampai halte bis, namun hal ini diketahui Ari. Ia menyusul Angga yang telah menjemput Tari dari halte bis.</p>	<p>kembarannya. Ata bercerita tentang perpisahan kedua orang tuanya yang membuat ia dan Ari juga harus berpisah. Tari bersimpati padanya dan mereka pun berteman. Di sekolah, Tari tidak boleh menceritakan tentang pertemuan mereka. Ketika Ari mengganggunya, dengan segera Tari mengadu pada Ata melalui telepon. Saat pelajaran olahraga, Ari menjahilinya secara keterlaluan dan membuat Tari kesal.</p>	<p>yang sedang <i>shock</i>. Tidak lama kemudian, Ari mendatangi Tari di kelasnya dalam keadaan berantakan setelah berkelahi melawan Angga. Ari memaksa Tari melupakan Angga dan memilihnya, tapi gadis itu menolak dan membuat Ari terpukul.</p>
Bab 6	<p>Keesokan paginya, Ari menjemput Tari lebih pagi daripada Angga. Tari yang tidak ingin bertengkar di hadapan mamanya terpaksa mengikuti keinginan Ari ini. Tapi di perjalanan, ia menolak berpegangan pada Ari, dan Ari pun mengencangkan laju motor untuk menaklukkan kekerasan hati Tari. Tiba-tiba Angga menghadang mereka dan memaksa Tari untuk menaiki motornya. Ari yang merasa gadisnya direbut, menelpon Angga dan mengajaknya berduel. Setibanya di sekolah, Fio menemani Tari</p>	<p>Meskipun terus mengganggu Tari, Ari menunjukkan niat untuk berbaikan. Ia membelikan gadis itu coklat, tapi Tari tidak sudi menerimanya dan mengadu pada Ata. Karena kesal dan menganggap saudara kembarnya itu sebagai rival, Ari pun menghapus semua nomor Ata dari telepon genggam Tari yang membuat gadis itu sangat sedih. Angga tiba-tiba datang ke rumahnya dan menyatakan mundur karena merasa Tari tidak lagi lari padanya untuk meminta perlindungan. Keesokan harinya di sekolah, Ari melihat mata Tari yang sembab dan bertanya-tanya.</p>	<p>Ari baru saja menemukan kelemahan Angga, yaitu saudara sepupunya yang bersekolah di SMA Airlangga. Ari pun mengancam Angga untuk menjauhi Tari, jika tidak, ia akan menyerahkan Anggita pada <i>the Scissors</i>, gank perempuan. Merasa galau, Angga pun mengingatkan Anggita untuk berhati-hati. Dalam perjalanan menuju sekolah, Angga menabrak motor Ari dan hampir berkelahi, tapi kemudian ia menahan diri. Angga pun menemui Tari dan menjelaskan keadaannya dan menimpakan seluruh penyebabnya pada Ari. Keesokan harinya, Tari dicegat oleh Veronica dan</p>
Bab 7			<p>Ata menelepon Tari, sehingga membuat gadis itu menangis karena lega dan marah pada Ari yang telah menghapus nomor Ata. Untuk menghibur Tari, Ata memberanikan diri datang ke sekolah, dan meminta Tari untuk selalu bercerita padanya agar ia dapat melindungi gadis itu dari Ari.</p>

	teman-temannya. Ari pun menyelamatkan gadis itu, namun Vero tidak begitu saja menyerah. Ia menerangkan bahwa Tari sudah melanggar batas wilayahnya. Sementara itu, Tari semakin membenci Ari.		kembar. Ari juga terus menggonggonya termasuk di saat pelajaran olahraga. Tari mengadukan semuanya pada Ata melalui telpon. Tiba-tiba Oji menyerahkan sekotak coklat dari Ari tapi Tari menolaknya.
Bab 8	Tari berjalan-jalan ke mall untuk melupakan kekesalannya. Ia bertemu dengan Ata yang awalnya ia kira Ari. Laki-laki ini sangat mirip dengan saudara kembarnya itu. Fio yang baru saja datang juga terkejut menemukan kemiripan Ata dan Ari.	Bab 10	Ari mencegat Tari dan menyatakan bahwa ia tahu Tari sering mengontak Ata. Ia pun dengan sengaja menelpon Ata di depan gadis itu untuk membuatnya marah, dan semakin marah ketika Ari menghapus nomor Ata dari HP Tari. Malam harinya Angga menelpon Tari, ia menyadari bila gadis itu tidak pernah lagi mengontaknya. Angga minta maaf ia tidak bisa melindungi Tari lagi dan Tari pun menangis. Keesokan harinya gadis itu merasa sangat lega karena akhirnya Ata menghubunginya dan akan datang ke SMA Airlangga.
Bab 9	Keesokan harinya di sekolah, Tari melihat Ari dari kejauhan. Ia mulai merasa iba pada laki-laki itu mengingat latar belakang keluarganya. Tari mulai mengontak Ata untuk menceritakan semua yang dialaminya, terutama yang berkaitan dengan Ari. Ia merasa nyaman dengan Ata. Sementara itu, Ari terus menekan Tari dan melarangnya berbicara pada siapapun bahwa ia memiliki saudara	Bab 11	Ata mendatangi Tari di sekolah untuk menenangkan gadis itu dan memintanya selalu bercerita tentang

apapun. Tari pun mengaku matanya bengkak karena tadi malam ia menangi Angga yang tidak bisa melindunginya lagi. Tampaknya Ata menceritakan hal itu pada Ari, dan membuat saudara kembarnya ini kesal.

Dari tabel itu terlihat jelas bahwa cerita bergerak dengan sangat cepat pada komik JS. Walaupun sekuen-sekuen besar pada novel dapat ditemukan pada komik, sejumlah sekuen berbeda letaknya. Contoh: sekuen tentang Veronica dan *the Scissors* yang menyerang Tari pada novel terletak pada Bab 7, sedangkan pada komik dikisahkan pada Bab 4. Sekuen tentang Ari yang menjemput Tari ke rumahnya dan bertemu dengan gadis itu pada novel terletak pada Bab 6, sedangkan pada komik ada di Bab 3. Demikian pula dengan sekuen tentang pertemuan pertama Tari dengan Ata, pada novel terletak di Bab 8, sedangkan pada komik disampaikan pada Bab 5. Perbedaan posisi-posisi sekuen ini akan ditelaah lebih lanjut pada bagian Kajian Alih Wahana.

### 3.2 Perbandingan Tokoh pada Novel dan Komik JS

Dalam novel, selain dimunculkan tokoh utama (Tari) dan tokoh-tokoh penting lain (seperti Ari, Angga, dan Ata), dimunculkan pula tokoh-tokoh pendukung. Dalam komik, tokoh-tokoh pendukung dan tidak berpengaruh pada pergerakan cerita seperti itu dihilangkan. Tokoh-tokoh seperti teman-teman Tari, para guru, adik Tari, dan pedagang gorengan, misalnya, tidak ditemukan dalam komik.

**Tabel 2**  
**Tokoh dan Penokohan**  
**pada Novel dan Komik JS**

No	Novel JS	Komik JS
1.	Tari (Jingga	Digambarkan

	Matahari) Gadis berambut panjang, manis, ceria, selalu menggunakan pernak-pernik berwarna jingga	serupa
2.	Ari (Matahari Senja) Tinggi, berkulit putih, kaya, bersifat tak acuh, selalu melawan guru	Digambarkan serupa
3.	Angga (Anggada) Lawan Ari dari SMA Brawijaya, tinggi, berkulit putih, kaya	Digambarkan serupa
4.	Ata (Matahari Jingga) Saudara kembar Ari, diceritakan tinggal bersama sang ibu terpisah dari ayah dan Ari.	Digambarkan serupa
5.	Fio (Sahabat Tari) Selalu mendampingi Tari dan ingin membantu tapi tidak berdaya	Digambarkan serupa
6.	Teman-teman Tari (Devi, Maya, Nyoman, Jimmy, Okta)	Tidak seluruhnya dimunculkan
7.	Teman-teman Ari (Rido, Oji) sangat setia, memahami kegalauan temannya, kocak	Digambarkan serupa
8.	Teman-teman Angga (Bram, Benny, Moko, Bako)	Tidak seluruhnya dimunculkan
9.	Mama Tari	Sangat sekilas muncul
10.	Geo (adik Tari) Diceritakan dalam novel sedang sakit gigi sehingga harus diantar Tari ke dokter	Tidak dimunculkan
11.	Veronica (Ketua gank <i>the Scissors</i> ) cantik, tinggi, putih, kejam pada adik	Digambarkan serupa

	kelas, menyukai Ari	
12.	Gita (Anggita) (Saudara sepupu Angga)	Sangat sekilas muncul
13.	Kepala Sekolah (Pak Rahardi)	Sangat sekilas muncul
14.	Guru-guru (Bu Ida, Pak Yakob, Bu Sam, Pak Arman, Bu Pur, Pak Yusuf, Pak Isman)	Tidak seluruhnya dimunculkan dalam komik
15.	Mas Wiji (pedagang gorengan), Raka (reparator motor)	Tidak dimunculkan

Tidak dimunculkannya tokoh tertentu dalam komik menunjukkan bahwa ilustrator (dengan dukungan penulis skenario) telah mempertimbangkan masak-masak agar fokus cerita terjaga dengan baik. Bahkan, demi fokus cerita terjaga dengan baik, tokoh kembar: Ari dan Ata pun digambarkan dengan baik sehingga tokoh yang secara fisik nyaris sama itu tetap memiliki perbedaan. Ata digambarkan dengan sorot mata lembut dan senyum yang tidak pernah lepas dari wajahnya, sedangkan Ari (si biang onar di sekolah itu) ditunjukkan dengan wajah yang keras, pakaian seragam yang cenderung berantakan, dan perilaku yang seenaknya.

Atas dasar pembahasan alur di atas, dapat diketahui bahwa penggambaran cerita yang cenderung panjang dalam novel dipersingkat dan digantikan dengan gambar dalam komik.

### 3.3 Perbandingan Latar pada Novel dan Komik JS

Sebagai *teen lit* yang dikonsumsi para pembaca muda (diperkirakan masih duduk di sekolah menengah pertama dan atas), novel dan komik JS menyajikan cerita dengan latar yang mendukung penceritaan dan penegasan mengenai latar sosial para tokoh yang merupakan siswa-siswa SMA. Latar JS didominasi oleh tempat-tempat di lingkungan sekolah: ruang kelas, lapangan upacara, lorong sekolah, tempat parkir, dan yang lainnya di sekolah.

**Tabel 3**  
**Latar pada Novel dan Komik JS**

No	Novel JS	Komik JS
1.	SMA Airlangga (lapangan upacara, ruang kelas Tari, ruang kelas Ari, kantin, lorong sekolah, lapangan olahraga, tempat parkir, gudang)	Dimunculkan
2.	SMA Brawijaya (tempat parkir, kelas)	Dimunculkan
3.	Mal (restoran)	Dimunculkan
4.	Rumah Tari	Dimunculkan

Sebagai buku pertama dari serial *Jingga*, latar novel JS tidak tampak berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa penulis berusaha mengelola dengan baik arah gerak cerita supaya tidak terlalu melebar sebelum waktunya. Para tokoh berputar-putar di dalam lingkungan sekolah, baik di SMA Airlangga maupun di SMA Brawijaya. Tari baru tampak keluar dari zona itu ketika ia pergi ke mal. Penggambaran kehidupan Tari di rumah pun tidak terlalu diperlihatkan secara gamblang. Pada malam hari, ia hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan melamun. Penggambaran aspek latar dalam komik diwujudkan dengan gambar bangunan-bangunan yang sesuai dengan konteks.

### 3.4 Kajian Alih Wahana: Novel Menjadi Komik JS

Berdasarkan klasifikasi yang disusun Tirta-atmadja, dkk. (2012: 77) atas karakter tokoh dan tema percintaan remaja, komik JS tergolong sebagai komik serial cantik. Genre komik serial cantik adalah bacaan remaja perempuan yang umumnya bertema *romance* atau cerita misteri. Genre ini muncul mengikuti komik laga pada akhir tahun 1990-an. Komik serial cantik sangat terinspirasi oleh komik terjemahan dari Jepang.

Pembaca pada umumnya berpendapat positif terhadap teknik ilustrasi JS. Pendapat itu dikemukakan para pemberi komentar pada situs pembaca *Goodreads*, seperti Stefani (2018) dan Om Nivo (2018) yang menyukai

detil gambar. Namun, ada juga pembaca yang kecewa, seperti Sirip Ikan (2018). Menurutnya, penggambaran Tari tidak sesuai dengan bayangannya dan cenderung tampak terlalu berumur (lihat gambar 2).



Gambar 2  
Tokoh Tari

Meskipun bersifat relatif dan subjektif, pendapat pembaca tentang ketidaksesuaian bayangan mereka atas tokoh Tari di dalam novel dan komik itu menunjukkan bahwa deviasi selalu dapat terjadi dalam sebuah karya adaptasi.

Konversi atau perubahan yang terjadi dalam alih wahana (dari novel menjadi komik JS) dilakukan karena pertimbangan muatan informasi yang ingin disampaikan melalui gambar dan teks secara lebih ringkas dan efisien. Pada aspek alur, terlihat jelas pada reposisi sekuen yang berbeda di antara novel dan komik. Alih wahana menyebabkan pengurangan dan perubahan bervariasi pada alur. Pengurangan disebabkan oleh pertimbangan penulis skenario komik dan ilustrator yang tidak menganggap penting peristiwa-peristiwa tertentu, yang tidak mempengaruhi kesatuan cerita. Pada komik JS, meskipun alur cerita besar dipertahankan, kisah bergulir dengan (sangat) cepat.

Dalam novel dan komik JS tidak ada substitusi atau penggantian narasi yang signifikan dilakukan. Dari paparan dalam bentuk tabulasi terhadap alur, tokoh, dan latar tidak terungkap adanya penggantian. Ilustrator komik JS dapat dinilai setia dalam mempertahankan semua aspek sesuai kondisi di dalam novelnya. Hal itu dilakukan karena

penulisan naskah komik berada di bawah pengawasan penulis Esti Kinasih sendiri.

Delisi atau pengurangan jumlah bab (dari 11 menjadi 7), jumlah halaman (dari 307 menjadi 184), dan jumlah tokoh dalam komik JS terjadi karena tidak semua hal dalam novel dianggap perlu untuk disampaikan dalam komik karena telah direpresentasikan dengan gambar. Pengurangan elemen-elemen tersebut berdampak pada berkurangnya jumlah halaman pada komik. Pada alur, sekuen-sekuen yang hilang dari novel di antaranya adalah adegan perselisihan di antara Ari dengan para guru, pertengkaran di antara Ari dengan Tari, insiden di lapangan olahraga, dan lain-lain. Hal ini diasumsikan terjadi karena penghilangan sekuen tersebut tidak mengubah jalannya cerita.

Improvisasi terjadi, di antaranya, pada tuturan para tokoh dalam komik agar menjadi lebih hidup dan natural dibandingkan dengan pada novel. Sebagai contoh, kutipan di bawah ini menunjukkan perubahan pada tuturan yang diucapkan Tari. Konteksnya adalah setelah bertemu untuk yang pertama kalinya dengan Ari di lapangan upacara, bayang-bayang laki-laki itu terus melekat di benak Tari. Gadis ini tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya sama sekali.

Novel: “Aduuuuuuh, kok gue jadi nggak bisa konsen gini sih?” (halaman 10)



Gambar 3  
Tari sedang bingung

Komik: “Arrghhh. Jadi nggak konsen nih.” (halaman 10)

Dari kutipan dan gambar 3, terlihat adanya perbedaan cara mengungkapkan

perasaan tokoh Tari di dalam novel dan komik. Kesan pada komik menjadi lebih ekspresif karena selain ada tampilan visual, juga ada penambahan kata seru “*Uhhh*” yang menambah kesan kebingungan.

Selain ucapan para tokoh menjadi lebih ekspresif dan ringkas, pada komik, konteks tidak terlalu diperlukan karena gambar telah cukup menjelaskan situasi yang ditunjukkan dengan ekspresi tokoh. Pembaca Goodreads Flowedelweis (2018) mengomentari gaya berbahasa tokoh ini sebagai “gaya Jakarta Selatan”. Meskipun ada sedikit perubahan dalam teks dialog, sama sekali tidak ada perubahan cerita.

Dari pembahasan ini, dapat dinyatakan bahwa alih wahana dari novel ke komik JS memiliki kecenderungan delisi yang dominan. Hal ini tidak lain dengan tujuan penyesuaian pada pembaca komik yang berkarakter penikmat visual, bukan penikmat teks.

#### 4. Simpulan

Setelah menganalisis aspek struktural yang meliputi alur, tokoh, dan latar, serta proses alih wahana (dari novel menjadi komik) dengan judul serupa: JS, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, alur dalam komik JS mengalami pengurangan jumlah sekuen/peristiwa seperti yang terungkap melalui jumlah bab yang menciut dari 11 menjadi 7. Komik hanya mempertahankan garis besar cerita agar tetap logis dan dapat dipahami pembaca dengan mudah. Kedua, para tokoh penting yang menggerakkan cerita di dalam novel JS seperti Tari, Ari, Angga, dan Ata, dipertahankan keberadaannya di dalam komik. Tokoh-tokoh lain yang dianggap tidak terlalu penting seperti guru-guru, sebagian teman Tari, dan teman-teman Ari dihilangkan. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat cerita agar tetap terfokus pada alur yang dimainkan para tokoh utama saja. Ketiga, latar yang digunakan di dalam novel dan komik tetap sama, yaitu didominasi oleh lingkungan sekolah yang tergambar melalui kegiatan-kegiatan di lapangan upacara, ruang kelas, lapangan olahraga, kantin, gudang, dan tempat parkir.

Dari kajian alih wahana, terungkap bahwa dalam proses alih wahana JS (dari novel ke

komik) terdapat transformasi yang signifikan, mulai dari konversi, delisi, dan improvisasi. Konversi atau pengubahan yang terjadi dalam alih wahana dari novel menjadi komik JS dilakukan atas pertimbangan muatan informasi yang ingin disampaikan melalui gambar dan teks secara lebih ringkas dan efisien. Tidak ada substitusi atau penggantian yang signifikan dilakukan di antara kedua media. Delisi atau pengurangan jumlah bab, jumlah halaman, dan jumlah tokoh dalam komik JS terjadi karena tidak semua hal dalam novel dianggap perlu untuk disampaikan dalam komik. Improvisasi terjadi di antaranya pada tuturan para tokoh dalam komik agar menjadi lebih hidup dan berbicara lebih natural dibandingkan dengan pada novel.

Dari penelitian ini juga dapat diketahui bahwa pengelolaan unsur-unsur dasar fiksi pada komik JS tidak terlalu mengeksplorasi gambaran perasaan para tokoh. Peristiwa-peristiwa pada komik diilustrasikan dengan gambar secara sangat singkat. Meskipun demikian, proses alih wahana dari novel ke komik JS dapat dikatakan berhasil dan bernilai positif karena tidak banyak perubahan. Oleh karena itu, para pembaca novel JS akan dapat menerima komik tersebut sebagai sebuah hasil adaptasi yang dinilai cukup baik. Sebaliknya, para pembaca komik JS yang belum membaca novelnya pun tidak akan mengalami kesulitan dalam memahami keseluruhan cerita.

#### Daftar Pustaka

- Agnes, Tia. (2016). “Esti Kinasih Kembali dengan Novel Teen lit *Jingga untuk Matahari*”  
<https://hot.detik.com/book/3373358/esti-kinasih-kembali-dengan-novel-teenlit-jingga-untuk-matahari>
- Anggitapraja, Arthadea. (2010). “Alih Wahana Lirik Lagu, Cerpen, Video Klip *Malaiikat Juga Tahu* Karya Dewi Lestari”. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Azizah. (2019). “Alih Wahana Perluas Literasi di Dunia Digital”

- <https://www.republika.co.id/berita/senggang/blitz/19/09/30/pymupd463-alih-wahana-perluas-literasi-di-dunia-digital>
- Damayanti, Dea Rahayu. (2017). "Transformasi Novel Menjadi Komik: Kajian Perbandingan *Kambing Jantan* Karya Raditya Dika". Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Intan, Tania. (2018). "Komparasi Budaya Jepang dan Perancis". *Jurnal Bahasa Rupa*. Vol. 2 No 1 Oktober 2018, hlm. 25-33.
- Kinasih, Esti. (2017). *Jingga dan Senja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kinasih, Esti & Mage. (2018). *Jingga dan Senja*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, K.K. (1987). *Sastra Indonesia dan Daerah: Sejumlah Masalah*. Bandung: Angkasa.
- Noor, Redyanto. (2017). "Minat, Motif, Tujuan, dan Manfaat Membaca Novel Teen lit bagi Remaja Jakarta: Studi Resepsi Sastra". *Jurnal Nusa*. Vol. 2, No. 1, Februari 2017, hlm. 81-89.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmiani, N.L.G.D., Damayanti, S., Giri, N.L.K.Y. (2017). "Alih Wahana Cerita Rakyat Momotaro dari Ehon Menjadi Kashi dan Anime". *Jurnal Humanis*, Fakultas Ilmu Budaya Unud. Vol. 19, No.1, Mei 2017, hlm. 400-408.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarso, Nick. (2015). "Komik: Karya Sastra Bergambar". *Jurnal Humaniora*. Vol. 6 No. 4 Oktober 2015, hlm. 496-506.
- Stefani, Om Nivo, Sirip Ikan. (2018). "*Jingga dan Senja* by Esti Kinasih, Mage (Ilustrator)". <https://www.goodreads.com/book/show/42277204-jingga-dan-senja>
- Tirtaatmadja, I, Nurviana, N., Zpalanzani, A. (2012). "Pemetaan Komik Indonesia Periode Tahun 1995--2008". *Wimba, Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia*. Vol.4, No.1, hlm. 75-91.
- Wuryani, T., Nuryatin, A., dan Mulyani, M. (2018). "Struktur dan Ideologi Teen lit karya Dyan Nuranindya". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3, No. 2, September 2018, hlm. 66-70.
- Yulistiyanti. (2012). "Nilai Estetika dalam Komik Jepang Detektif Conan Seri 720: The Kappa's Curse Karya Aoyama Gosho". *Jurnal Dinamika Bahasa dan Budaya*. Vol. 7, No. 1, hlm. 80-91.